**REKONSTRUKSI SEJARAH PEMIKIRAN
DAN PERADABAN ISLAM ERA DINASTI UMAYYAH
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
(Perkembangan Ilmu Pengetahuan Era Dinasti Umayyah I)

Mar'atus Sholihah

Dosen Prodi PGMI IAI Al-falah Assunniyyah Kencong-Jember
marmarapgmi@inaifas.ac.id

ABSTRACT

This paper is focusing on the development of science in Umayyah Dynasty The Ist Era which is the beginning of Islamic golden age. Umayyah Dynasty was built by Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan and had monarchy system for its government which led by fourteen Khalifa (Leaders). Science had been built in its era by developing libraries in all areas, whether in cities or villages; building the first formal school in primary level; translating greek and roman books into Arabic; and prospering teachers and ulama'. But, unfortunately this era had to end because of many reasons which found by historical proofs. This paper also tries to give some reconstructions to learn from the previous mistakes of Umayyah Dynasty The Ist Era, so that we as moslems do not repeat those mistakes for ourselves and our generations ahead.

Keywords: *Umayyah, Dynasty, Development, Khalifa*

PENDAHULUAN

Kaum muslimin terus berjuang mengibarkan agama Islam ke seluruh pelosok dunia dan meluaskan wilayah kekuasaannya setelah wafatnya Rasulullah. Perluasan wilayah tetap dilakukan sampai pada masa pemerintahan Ali ra. dan pada waktu itu terjadi perpecahan sengit antara Ali ra. dan Mu'awiyah tentang khilafah, disertai dengan peperangan yang memecah belah kaum muslimin menjadi bergolong-golong. Masa permulaan Daulat Bani Umayyah umat Islam diliputi perang saudara misalnya peperangan dengan Khawarij, perang Karbala, pemberontakan di Hijaz. Kekacauan politik ini menyebabkan terhambatnya pertumbuhan kaum Muslimin. Ilmu-ilmu mereka disimpan dengan hafalan dan diajarkan melalui hafalan pula. Mereka belum berusaha menuliskannya, kecuali Al-Qur'an.¹

¹ Busyairi Madjidi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), hlm. 15.

Dinasti Umayyah merupakan salah satu Dinasti penting yang ikut mewarnai sejarah peradaban Islam. Dinasti ini berdiri pada tahun 661 M s.d 750 M. Dinasti ini berjaya kurang dari satu abad tetapi, capaian ekspansinya sangat luas. Ekspansi ke negeri-negeri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan Islam dilakukan dalam waktu kurang dari setengah abad. Peristiwa ini merupakan kemenangan yang sangat menakjubkan dari suatu bangsa yang sebelumnya tidak pernah mempunyai pengalaman politik memadai.² Pembentukan Dinasti Umayyah tidak bisa dilepaskan dari sosok Mu'awiyah ibn Abi Sofyan. Ia memeluk agama Islam pada usia yang masih muda, jauh sebelum keluarga Abu Sofyan lainnya memeluk agama Islam. Mu'awiyah lahir empat tahun menjelang Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, ada juga yang mengatakan dua tahun sebelum Rasul diangkat atau 15 tahun sebelum hijrah.³

Era Dinasti Umayyah yang dipimpin pertama kali oleh Mu'awiyah (gubernur Syiria) melakukan pembangunan dalam bidang fisik, yaitu: menata sistem pemerintahan, memperkuat kedudukan bangsa Arab di antara bangsa-bangsa lain yang dikuasai, memperlancar dan memajukan ekonomi perdagangan dan mengembangkan bidang ke-budayaan. Aspek kebudayaan salah satunya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, namun pada masa Dinasti Umayyah I, perkembangan ilmu pengetahuan belum berkembang pesat dan perkembangannya tidak berjalan lama. Kejadian ini dikarenakan pada masa pemerintahan Bani Umayyah I dari Khalifah pertama – terakhir disibukkan dengan peperangan dan perluasan wilayah kekuasaan, seiring timbulnya beberapa konflik-konflik internal dan eksternal yang terjadi pada Dinasti Umayyah. Kejayaan dan kekuasaan mulai memudar dari kemajuan dikarenakan diganti oleh dinasti lain. Sehingga menyebabkan kemunduran dan kehancuran Bani Umayyah beserta perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan yang telah dibangun.

Dinasti Umayyah tetap memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan kepada dunia, khususnya di Eropa. Kemajuan Eropa yang berkembang hingga saat ini banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang salah satunya diperoleh dari periode Bani Umayyah I di Damaskus. Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, perekonomian, maupun peradaban antar negara.⁴

² Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 69.

³ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadarah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Islamiyyah, 1978), hlm. 30.

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, ed. Didi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu, 2008), hlm. 109.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah I

Perkataan Arab untuk dinasti adalah *dawlah*. Kata *dawlah* secara semantic mempunyai arti “peredaran dan giliran”, dan pengertian ini menurut Franz Rosenthal dalam Islam dihubungkan dengan teori penggantian penguasa seperti terjadi pada masa al-Kindi, yang menulis karya berjudul *Risalah fi Mulk al-A'rab* (makalah tentang Kerajaan Arab). Perkataan *dawlah* dalam sejarah selalu dipergunakan dengan pengertian dinasti.⁵

Dinasti Umayyah (disebut Umayyah) mengambil nama keturunan dari Abu Umayyah Ibn Abdi Manaf. Ia adalah seorang terkemuka dalam persukuan pada zaman jahiliyah, bergandeng dengan pamannya yang bernama Hasyim Ibn Abdi Manaf. Umayyah dan Hasyim berebut pengaruh dalam proses-proses sosial politik zaman jahiliyah, namun Umayyah lebih dominan, hal ini disebabkan karena Umayyah merupakan pengusaha yang kaya dan memiliki banyak harta yang berlimpah. Harta dan kekayaan memang menjadi faktor dominan untuk merebut posisi dikalangan suku Quraisy, sehingga Hasyim tidak dapat mengimbangi keponakannya tersebut.⁶

Permulaan berdirinya Bani Umayyah disebabkan ketidaksetujuan Mu'awiyah (seorang gubernur dari Syiria yang berkedudukan di Damaskus) apabila Ali bin Abu Thalib menjadi Khalifah ke-IV. Pertentangan menimbulkan peperangan yang tidak dapat dihindari, maka terjadilah perang Shiffin (657 M) di suatu tempat di pinggiran sungai Eufrat (Irak), perang senjata antara Ali dan Mu'awiyah ini diakhiri dengan gencatan senjata dan dimulai lagi dengan perang tipu muslihat pengkhianatan kepada Ali ra., sehingga Ali ra wafat terbunuh (661 M). Mu'awiyah menjadi Khalifah pendiri dinasti Bani Umayyah (40 – 132 H) atau (661 – 749 M) setelah Ali ra. wafat.⁷

Pemerintahan turun-temurun muncul setelah berakhirnya perang melalui penunjukan atas dasar keturunan, dan menjadi permulaan lahirnya sistem monarki (kerajaan) yang dibangun oleh Dinasti Umayyah. Daulah Bani Umayyah dimulai sejak tahun ke-4 (661 M) di mana Mu'awiyah memasuki Kuffah dan mengucapkan sumpah jabatan yang diucapkannya dihadapan dua orang putra Ali, Hasan dan Husain, dan disaksikan oleh rakyat banyak (*jama'ah*), sehingga tahun itu dikenal sebagai tahun *amul jama'ah*.⁸ Hasan ibnu Ali bin Abu Thalib

⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 192.

⁶ Hanung Hasbullah Handa et al., *Mozaik Sejarah Islam* (Jogjakarta: Nusantara Press, 2011), hlm. 96.

⁷ Busyairi Madjidi, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 17.

⁸ Hanung Hasbullah Handa et al., *Mozaik Sejarah Islam...*, hlm. 96.

melepaskan hak kekhalifahannya dan menyerahkan kepada Mu'awiyah demi kemaslahatan dan perdamaian umat.

Urutan-urutan khalifah Umayyah I adalah sebagai berikut:⁹

1. Mu'awiyah (Ibn Abi Sufyan) 661 – 680 M.
2. Yazid I (Ibn Mu'awiyah) 680 – 683 M.
3. Muawiyah II (Ibn Yazid) 683 M.
4. Marwan I (Ibn Hakam) 683 – 685 M.
5. Abdul Malik Ibn Marwan 685 – 705 M.
6. Al-Walid I (Ibn Abdul Malik) 705 – 715 M.
7. Sulaiman Ibn Abdul Malik 715 – 717 M.
8. Umar II 717 – 720 M.
9. Yazid II (Ibn Abdul Malik) 720 – 724 M.
10. Hisyam Ibn Abdul Malik 724 – 743 M.
11. Al-Walid II (Ibn Yazid I) 743 – 744 M.
12. Yazid III 744 M.
13. Ibrahim 744 M.
14. Marwan II (Ibn Muhammad) 744 – 750 M.

Ekspansi Islam mencapai puncaknya di masa Khalifah Bani Umayyah ke-VI, al-Walid I, di mana peta Islam meluas sampai ke semenanjung Iberia dan di kaki gunung Pyrenia (*Pyreness*) termasuk Afrika Utara.¹⁰ Nama yang dikenal di dunia Arab dan dunia Islam untuk semenanjung Iberia adalah Andalusia. Wilayah itu kini terdiri atas Spanyol dan Portugal yang sebelumnya telah dikuasai Kerajaan Visigoth.¹¹

Peradaban Islam pada Masa Dinasti Umayyah I

1. Khalifah Dinasti Umayyah I

Mu'awiyah adalah anak Abi Sufyan, berasal dari keluarga Umayyah yang termasuk pula dalam kabilah Quraisy. Sekabilah dengan Nabi Muhammad saw. dan sekabilah juga dengan Abu Bakar, 'Umar, 'Ustman, dan 'Ali. Mu'awiyah berhasil mendirikan suatu negara sejenis imperium Arab yang bersistem kekuasaan atas dasar keturunan dengan bertindak keras terhadap lawan-lawan politiknya. Kekuasaan tersebut merupakan suatu sistem kekuasaan di dalam masyarakat Islam

⁹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu dan Dua* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 94.

¹⁰ M. Abdul Karim, *Wacana Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 227.

¹¹ Kafrawi Ridwan et al., ed., *Ensiklopedi Islam I* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 180.

dari hasil perpaduan antara pengaruh asing (Romawi dan Persia) dan tradisi kabilah-kabilah Arab pada zaman pra-Islam.

Sebutan “Kepala Imperium Arab” bagi Mu’awiyah sebenarnya lebih tepat daripada “Khalifah”, sebab kegiatan pokok negara dan pemerintahan Dinasti Bani Umayyah itu berdiri dengan lebih banyak tercurah kepada masalah-masalah politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan militer. Mu’awiyah memang lebih suka disebut “Khalifah” daripada “Raja”, bahkan banyak juga orang menyebutnya dengan “*Amirul Mu’minin*”.¹²

Mu’awiyah tidak memberi kesempatan bernapas dan tidak kenal kompromi terhadap siapa saja yang menentang kekuasaannya, tidak peduli apakah tantangan itu datang dari orang-orang Islam atau bukan-Islam. Ia bahkan dapat bekerja dengan bantuan orang-orang yang bukan Islam, selama orang-orang itu tidak menentang kekuasaannya.¹³ Mu’awiyah ibn Abi Sufyan melepaskan tahta kerajaannya, lalu ia digantikan oleh putranya yang bernama Yazid bin Mu’awiyah. Masa pemerintahan Yazid bin Mu’awiyah tidak ada kemajuan yang berarti di wilayah *front* Asia Tengah. Kemajuan yang ditampakkan Yazid hanya dengan mengangkat kembali Uqbah bin Nafi’ di al-Maghrib yang membawa Islam ke tepi Samudra Atlantik dan dikalangan suku-suku Berber di sub Sahara, tidak ada keberhasilan yang istimewa meskipun terkenal sebagai panglima yang populer. Masa kekuasaan Yazid hanya selama tiga tahun, ditandai dengan tiga keburukan yang dicatat sejarawan Ibn Tiktika sebagai berikut:

Pada tahun pertama kekuasaannya Yazid membunuh secara sadis cucu Nabi saw. yang akhirnya menyuburkan lahirnya aliran Syi’ah. Tahun kedua kekuasaan Yazid, tentaranya di bawah pimpinan Muslim Bin Uqbah, membunuh membabi buta penduduk Madinah pada tanggal 26 Agustus 683 M dikarenakan penduduk Madinah tidak mengakui Yazid sebagai khalifah melainkan mendukung Abdullah ibn Zubair. Dalam peperangan dan peristiwa di Harra tersebut wanita-wanita dinodai oleh pasukan Yazid dengan jumlah yang banyak, sampai para orang tua di Madinah tidak berani menyatakan bahwa anak gadis mereka masih selamat dan perawan. Dengan alasan yang sama di atas (Peristiwa II), tahun ketiga tentaranya menghancurkan dinding Ka’bah.¹⁴

Tuduhan-tuduhan tersebut barangkali dilatarbelakangi oleh pengaruh propaganda Abbasiyah yang kebanyakan sumber sejarah ditulis pada masa itu

¹² Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Hindus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 80.

¹³ *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁴ Ali Ahmad Said, *Arkeologi Sejarah: Pemikiran Arab-Islam*, ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta: LkiS: 2007), hlm. 328.

“secara sepihak”.¹⁵ Kemajuan bani Umayyah baru dimulai pada pemerintahan Khalifah yang ke-5 yaitu Abdul Malik. Dia dianggap sebagai pendiri Daulah Bani Umayyah kedua, karena mampu mencegah disintegrasi yang telah terjadi sejak masa Marwan. Abdul Malik sebagai seorang ahli tata negara dan administrator ulung, dia berhasil menyempurnakan administrasi pemerintahan bani Umayyah. Masa penggantinya, Walid I, merupakan periode kemenangan, kemakmuran dan kejayaan. Negara Islam meluas ke daerah Barat dan Timur, beban hidup masyarakat mulai ringan, pembangunan kota dan pendirian gedung-gedung umum seperti Masjid dan perkantoran mendapat perhatian yang cukup serius.¹⁶

Pengganti Al-Walid I, Sulaiman Bin Abd al-Malik mengangkat Yazid Bin Muhallab sebagai panglima di *front* Timur yang berpusat di Khurasan, di mana ia menguasai daerah-daerah yang pertama kali dikepung dan sebagian yang pernah dikuasai oleh Gubernur Sa'id ibn al-Ash semasa Khalifah Usman.¹⁷ Pengganti Sulaiman, Umar Bin Abd al-Aziz, khalifah saleh dan jujur dalam hal penegakan hukum dan keadilan, ia tidak pandang bulu, siapapun itu salah dihukum, maka orang-orang yang korup dan ber-KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) ditindak tegas dan diturunkan dari jabatannya serta diganti dengan orang-orang saleh. Umar II bukan hanya memecat dan menghukum pejabat negara yang korup, tapi kebijakannya lebih dipusatkan untuk membangun negaranya secara moril. Ia satu-satunya Khalifah Umayyah yang mampu meredam konflik antar golongan sekte.¹⁸

Khalifah mencurahkan perhatian kepada pemerintahannya dengan membangun, mengislamkan negara dan rakyat daripada ekspansi serta mengumpulkan kekayaan, tetapi ia juga menegakkan hukum dan menjaga keadilan. Masa keemasan dakwah Islam di Asia Tengah dan sekitarnya terjadi pada saat-saat ini. Para penyebar agama seperti Waliullah, alim-Ulama dan Sufi berduyun-duyun datang ke kawasan tersebut. Periode Umar II inilah yang menjadikan rakyat Asia Tengah menikmati keadilan dan pemerataan yang sebelumnya dirampas oleh kebijakan para kepala daerah yang korup.¹⁹

Kejayaan bani Umayyah berakhir pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz (Umar II) yang merupakan khalifah terpelajar dan taat beragama. Dia juga merupakan pelopor penyebaran agama Islam. Sejarawan-sejarawan mengatakan bahwa pemerintahannya termasyhur, seperti halnya pemerintahan *orthodox* yaitu

¹⁵ M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), hlm. 13.

¹⁶ Siti Maryam, ed., *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2004), hlm. 63.

¹⁷ M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah...*, hlm. 16.

¹⁸ M. Shamsur Rahman, *Spain e Musalmader Itibash* (Khulna: Piramaund Press, 1977), hlm. 28.

¹⁹ M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah...*, hlm. 17.

pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Pemerintahannya hanya bertahan selama 2 tahun 5 bulan. Kekhalifahan mulai melemah dan akhirnya hancur sepeninggal kekuasaan Umar II. Para pengganti Umar II selalu mengorbankan kepentingan umum untuk kesenangan pribadi.²⁰ Pengganti selanjutnya, Yazid II tidak melakukan ekspansi atau penyebaran Islam di kawasan Asia Tengah yang berarti.

Penggantinya Hisyam Bin Abd al-Malik mulai memiliki semangat baru, ia menguasai kembali daerah-daerah yang hilang sebelumnya,²¹ tetapi di bidang pemerintahan ia sangat lemah.²² Para pengganti Hisyam (Walid II, Yazid III, dan Ibrahim) tidak ada kemajuan baik dalam ekspansi maupun dalam penyebaran Islam di Asia Tengah. Khalifah XIV dari Dinasti Umayyah (Marwan II) mempertahankan Sayyar tetap menjadi penguasa di Khurasan. Umayyah sudah diambang pintu kehancuran, maka usaha Nasar bin Sayyar yang menerapkan pembayaran pajak secara merata, baik bagi muslim Arab, Mawali, maupun non-Muslim dengan angka atau jumlah yang sama tidak berhasil.²³

Sejarah juga mencatat bahwa peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah mengalami kemajuan dalam hal pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, Masjid, pemukiman, dan taman-taman. Pembangunan yang terlihat megah adalah Masjid Cordova, Kota al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, Tembok Toledo, Istana al-Makmun, Masjid Seville, dan Istana al-Hamra di Granada.²⁴

2. Sistem dan Kebijakan Pemerintahan

Mu'awiyah mulai menata pemerintahannya setelah resmi menjadi khalifah umat Islam. Kebijakan ini dilakukan untuk mengantisipasi tindakan-tindakan yang timbul dari reaksi pembentukan kekuasaannya. Khususnya dari kelompok yang tidak menyukainya. Langkah awal yang diambilnya adalah memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus.²⁵ Faktor yang menyebabkan Mu'awiyah mengambil langkah ini, yaitu karena di Madinah sebagai pusat

²⁰ Siti Maryam, ed., *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 70.

²¹ M.A Shaban, *Sejarah Islam: Penafsiran baru 600-750* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 206.

²² Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Hindus...*, hlm. 88.

²³ M.A Shaban, *Sejarah Islam: Penafsiran baru 600-750...*, hlm. 284.

²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998) hlm. 104.

²⁵ Syed Mahmuddunasir, *Islam Its Concept and History* (New Delhi: Lahoti Fine Arr Press, 1985), hlm. 151.

pemerintahan Khulafaurrasyidin sebelumnya, masih terdapat sisa-sisa kelompok yang antipati terhadapnya. Dia berpikir akan mengganggu stabilitas kekuatannya, selain itu di Madinah dia kurang memiliki pengikut yang kuat dan fanatik. Damaskus memiliki pengaruh besar untuknya karena telah menciptakan nilai simpatik masyarakat, basis kekuatannya pun cukup kuat.

Rencana Mu'awiyah yang terlaksana setelahnya adalah melakukan pergantian sistem kekhalifahan kepada sistem kerajaan.²⁶ Sistem yang dilakukan berpengaruh baik secara sengaja atau pun tidak kepada nilai kesukuan dan kekeluargaan. Perubahan-perubahan ini kepada sistem dinasti memberikan pengertian bahwa pemerintahan akan bersifat monarki. Pergantian pemimpin dilakukan berdasarkan garis keturunan, dan bukan atas dasar demokrasi sebagaimana yang terjadi di zaman sebelumnya.

Mu'awiyah bersikap bijaksana secara personal dalam menghadapi reaksi sistem yang dilaksanakannya, seperti yang diungkapkan Shaban "bahwa beliau merupakan seorang pemimpin yang bijaksana, meskipun dalam menghadapi tekanan-tekanan keras". Ia dapat menguasai diri dan mengambil tindakan (keputusan) secara bijaksana. Ia melihat dengan saksama faktor apa penyebabnya dan mencari alternatifnya, antara lain lewat perdamaian atau memberlakukan musuh dengan keluhuran dan kebesaran.²⁷

Mu'awiyah secara historis memiliki kepribadian yang luhur, sehingga ditempatkan pada kedudukan yang terhormat baik pada masa Rasulullah maupun Khulafaur Rasyidin. Silsilah dari Mu'awiyah jika dianalisa memiliki nilai politik keluarga keturunan Umayyah. Sistem yang diterapkan Mu'awiyah di dalam pemerintahannya berimplikasi negatif pada umat secara umum, khususnya masyarakat non-Arab terlepas dari analisa tersebut. Sistem tersebut bisa menyebabkan akan tertanamnya bibit perpecahan di kalangan umat, apalagi jika dilihat dari pemerintahan pasca Mu'awiyah, seperti yang digambarkan Ibnu Khaldun yang diikuti Ahmed bahwa pengaruh politik dari sistem kesukuan dan kekeluargaan berdampak negatif yaitu terpecahnya umat.²⁸

Tahun 679 M Mu'awiyah menunjuk putranya Yazid untuk menjadi penerusnya, ketika itulah ia memperkenalkan sistem pemerintahan turun temurun yang setelah itu diikuti oleh dinasti-dinasti besar Islam, termasuk Dinasti Abbasiyah. Perkembangan berikutnya, setiap khalifah mengikuti caranya, yaitu

²⁶ Fuad Mohd Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 44.

²⁷ M.A. Shaban, *Sejarah Islam: Penafsiran baru 600-750...*, hlm. 113.

²⁸ Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, terj. Nunding Ram dan H. Ramili Yakub (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 43.

menobatkan salah seorang anak atau kerabat suku yang dipandang sesuai untuk menjadi penerus. Pemindahan kekuasaan Mu'awiyah mengakhiri bentuk demokrasi, kekhalifahan menjadi *monarchi heriditis* (kerajaan turun temurun), yang diperoleh tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Sikap Mu'awiyah seperti ini dipengaruhi oleh keadaan Syria selama dia menjadi gubernur di sana.

Model *monarchi absolut* mempergunakan sistem bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah putera mahkota atau putera saudaranya, jika tidak ada anak laki-laki maka yang diangkat adalah anak perempuan mereka yang tertua. Sistem dengan cara ini menunjukkan ketertutupannya peluang bagi keturunan lain di luar keturunan Umayyah. Sistem ini berdampak dengan timbulnya persaingan di kalangan keluarga kerajaan (putera-putera mereka) untuk saling merebut kursi kekhalifahan yang seringkali menimbulkan pertentangan-pertentangan dan akhirnya membuat konflik berdarah atau kudeta. Rakyat akan lebih menderita bila hal ini terjadi, di sisi lain perpecahan pun tak terelakkan lagi. Model pemerintahan yang ditetapkan Mu'awiyah banyak diambil dari model pemerintahan Byzantium.²⁹

Sistem dan model pemerintahan yang diterapkan Dinasti Umayyah ini mengundang kritik keras, terutama dari golongan Khawarij dan Syiah. Khalifahnya sebagian besar sangat fanatik terhadap ke-Araban dan bahasa Arab yang mereka gunakan. Mereka memandang rendah orang non-Arab dan memposisikan mereka sebagai warga kelas dua. Kondisi tersebut menimbulkan kebencian penduduk non-Muslim kepada Bani Umayyah.

Aspek positif yang terlihat dari pemerintahan Mu'awiyah adalah meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Upaya yang diambil dan dilakukan Mu'awiyah terlepas dari nilai negatif, setidaknya merupakan langkah baru dalam rangkaian penataan masyarakat Islam yang lebih teratur, baik struktur pemerintahan, politik keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan perluasan wilayah pemerintahan.

3. Ekspansi Wilayah Dinasti Umayyah

Kejayaan Dinasti Umayyah ditandai dengan capaian ekspansinya yang sangat luas. Langkah ekspansi ini menunjukkan stabilitas politik Umayyah yang cukup mapan. Ekspansi masa Dinasti Umayyah ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari apa yang telah dicapai pada masa Khulafaurrasyidin. Masa-masa itu sempat terhenti disebabkan konflik dan kekacauan di kalangan umat Islam.³⁰

²⁹ Nourouzzaman Shiddiqie, *Tamadun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 72.

³⁰ Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 74.

Ekspansi yang terhenti pada masa Khalifah Usman dan Ali, dilanjutkan kembali oleh Dinasti ini. Tunisia dapat ditaklukan di zaman Mu'awiyah, di sebelah Timur Mu'awiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke Sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke Ibukota Bizantium dan Konstantinopel. Ekspansi ke Timur yang dilakukan Mu'awiyah kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Abd al-Malik. Ia mengirim tentara menyeberangi Sungai Oxus dan dapat berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Markhand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Malta.³¹

Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman Walid ibn Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid adalah masa ketenteraman, kemakmuran, dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih sepuluh tahun itu tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat daya, Benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. Tariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam, menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan Benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Tariq), setelah al-Jazair dan Marokko dapat ditaklukan. Tentara Spanyol pun dapat ditaklukan, dengan demikian Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol, Kordova, dengan cepat dikuasai, menyusul kota-kota lain seperti Seville, Elvira dan Toledo yang dijadikan Ibukota Spanyol baru setelah jatuhnya Kordova.³²

Kemenangan-kemenangan yang sudah dicapai Tariq tersebut, ia terus menaklukan kota demi kota dan mengembangkan kekuasaan di Spanyol. Musa bin Nushai juga bertolak ke Spanyol dan bahu membahu dengan Tariq menaklukan kota-kota Spanyol, dia berhasil merebut Kota Karma. Pasukan Tariq dan pasukan Musa melanjutkan perjalanan ke Utara dan berhasil menaklukan Kota Barcelona dan Saragosa. Daerah-daerah Aragon dan Castilia pun bertekuk lutut kepada mereka. Pasukan Islam terus menuju ke Timur Laut sampai ke pegunungan Pyrenia, namun tentara Islam tidak tuntas menaklukan pegunungan yang terletak di Barat Laut Calicia.³³

Keberhasilan-keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah baik di Timur maupun Barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah sangat luas. Daerah-daerah tersebut meliputi: Spanyol, Afrika Utara, Sind, Punjab, Syria, Palestina, jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang

³¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 43.

³² *Ibid.*, hlm. 44

³³ Abd al-Hamid al-Badawi, *al-Mujmal li Tarikh al-Andalus* (Ttp: Maktabah al-Tarikhiah, tt.), hlm. 39.

disebut Pakistan, Purkmenia, Uzbekistan dan Kirgis di Asia Tengah.³⁴

Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Era Dinasti Umayyah I

Pemerintahan Bani Umayyah terkenal sebagai suatu era agresif. Perhatiannya tertumpu pada urusan perluasan wilayah, dan penaklukan yang terhenti sejak zaman Khulafaurrasyidin terakhir. Banyak bangsa di empat penjuru mata angin beramai-ramai masuk ke dalam kekuasaan Islam hanya dalam jangka waktu 90 tahun, yang meliputi tanah Spanyol, seluruh wilayah Afrika Utara, Jazirah Arab, Suriah, Palestina, separuh Daerah Anatolia, Irak, Persia, Afganistan, India, dan negeri-negeri yang sekarang dinamakan Turkmenistan, Uzbekistan, Kirgistan yang kini termasuk Rusia.³⁵

Dinasti Umayyah telah mampu membentuk peradaban yang kontemporer di masanya, baik dalam tatanan sosial, politik, ekonomi dan teknologi. Dinasti ini kemudian mencapai kejayaannya pada masa Abd al-Malik dan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Walid ibn Abd Malik. Kemajuan-kemajuan yang dicapai salah satunya adalah kemajuan ilmu pengetahuan, tidak dapat dipungkiri bahwa ulama'-ulama' dan ilmuwan-ilmuwan pada masa Bani Umayyah telah berjasa menyumbangkan ilmu pengetahuan mereka bagi Eropa dan dunia. Ilmu pengetahuan yang berkembang tersebut di latarbelakangi oleh kepemimpinan khalifah yang cerdas dan bijaksana.

Para penguasa Dinasti Bani Umayyah meskipun lebih mengutamakan usaha pengembangan wilayah kekuasaan dan memperkuat angkatan bersenjata, ternyata banyak juga usaha positif yang dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di sana berkembang salah satunya dengan cara memberikan motivasi dan anggaran cukup besar yang diberikan untuk para ulama', ilmuwan, seniman, dan sastrawan. Tujuan dilakukan hal tersebut antara lain agar mereka bekerja maksimal dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, tidak lagi memikirkan masalah keuangan rumah tangga mereka.³⁶ Dinasti Umayyah merupakan sebuah Dinasti yang menjadi embrio terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Perkembangan bidang ilmu pengetahuan tidak hanya meliputi ilmu pengetahuan agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti; ilmu kedokteran, filsafat, astronomi, ilmu pasti, ilmu bumi, sejarah, dan lain-lain.

³⁴ Hanung Hasbullah Handa et.al., *Mozaik Sejarah Islam...*, hlm. 98.

³⁵ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 80.

³⁶ Murodi, *Sejarah kebudayaan Islam* (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 86.

1. Ilmu Agama

Kemajuan ilmu agama mulai berkembang pada masa Khalifah Abdul Malik, salah satunya ahli bahasa bernama Sibawaih yang berhasil menyusun kitab Nahwu dan Sharaf. Khalifah Abdul Malik juga perhatian kepada Tafsir, Hadits, Fikih dan ilmu kalam. Zaman ini dimulai dan muncul nama-nama seperti Hasan al-Basri, az-Zuhri dan Washil bin Atha'.³⁷ Zaman pemerintahan Abdul Malik, Salih ibn Abdur Rahman, sekretaris al-Hajjaj, mencoba menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di seluruh negeri. Bahasa-bahasa asal pun tidak sepenuhnya dihilangkan. Orang-orang non-Arab telah banyak memeluk Islam dan mulai pandai menggunakan bahasa Arab. Perhatian bahasa Arab mulai diberikan untuk menyempurnakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, hal inilah yang mendorong lahirnya seorang ahli bahasa seperti Sibawaih.

Perhatian pada syair Arab Jahiliyah pun muncul kembali sehingga bidang sastra Arab mengalami kemajuan. Bidang pembangunan juga diperhatikan oleh para Khalifah Bani Umayyah. Masjid-masjid di semenanjung Arabia dibangun, Katedral St. John di Damaskus diubah menjadi Masjid. Katedral di Hims digunakan sekaligus sebagai Masjid dan Gereja. Masa-masa ini, gerakan-gerakan ilmiah telah berkembang pula, seperti dalam bidang keagamaan, sejarah, dan filsafat. Pusat kegiatan ilmiah ini adalah Kuffah dan Basrah di Iraq.³⁸ Kehidupan intelektual di Basrah dan Kuffah di antaranya melahirkan tokoh-tokoh intelektual yaitu Al-Khalil bin Ahmad (penyusun kamus *Kitab 'Ayn*).³⁹

Pengembangan ilmu-ilmu agama, penting bagi penduduk luar jazirah Arab yang sangat memerlukan berbagai penjelasan secara sistematis atau pun secara kronologis tentang Islam. Ilmu-ilmu yang berkembang diantaranya tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam dan sirah/ tarikh.

2. Ilmu Pengetahuan Umum

Bani Umayyah dalam lapangan sosial budaya telah membuka terjadinya kontak antara bangsa-bangsa muslim (Arab) dengan negeri-negeri taklukan yang terkenal memiliki tradisi yang luhur seperti Persia, Mesir, Eropa dan sebagainya. Hubungan itu lalu melahirkan kreativitas baru yang menakjubkan di bidang seni dan ilmu pengetahuan. Seni arsitektur mencatat prestasi puncak, seperti Qubah as-Shakhra di Yerusalem menjadi monumen terbaik yang hingga kini tidak henti-

³⁷ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 63.

³⁸ Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 437.

³⁹ N. Abbas Wahid dan Suratno, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Solo: Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 46.

hentinya dikagumi orang.

Ilmu pengetahuan mulai berkembang pada masa Khalifah Umar II. Beliau mencintai ilmu pengetahuan terutama agama, ia mengutus sepuluh orang pakar Hukum Islam ke Afrika Utara untuk mengajar dan menyebarkan ilmu agama Islam di sana, termasuk penyebaran ilmu sains dan ilmu kedokteran. Ia mengirim da'i-da'i Islam ke berbagai negara seperti di India, Turki, Asia Tengah, Afrika, dan Andalusia. Misi utama yaitu agar mereka masuk Islam. Ia juga memerintahkan semua warganya untuk berbondong-bondong mempelajari Hukum Islam di setiap bangunan, terutama Masjid dalam rangka menyebarkan ilmu pengetahuan. Ia juga menyuruh golongan cendekiawan muslim agar menerjemahkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang termaktub dalam kitab-kitab berbahasa Yunani, Latin, dan Suryani ke bahasa Arab, agar ilmu-ilmu dalam naskah-naskah itu dapat dicerna oleh umat Islam yang menjadi bahan kajian bagi cendekiawan-cendekiawan saat itu.⁴⁰

Al-Harits ibn Kaladah tercatat juga sebagai orang penting dalam hal ini. Dia belajar kedokteran dari Parsi, praktek di sana dan mengenali jenis penyakit dan obat-obatan. Tercatat pula nama Abdul Malik ibn Abjar Al-Kanany yang masuk Islam kepada Umar bin Abdul Aziz ketika beliau menjadi Amir di Mesir. Al-Kanany merupakan seorang dokter yang ahli dan mahir serta pengajar di Universitas Iskandariyah.⁴¹

Pendidikan formal belum didirikan pada masa Dinasti Umayyah. Putera-putra Khalifah Dinasti Umayyah biasanya akan "disekolahkan" ke Badiyah, Gurun Suriah, untuk mempelajari bahasa Arab murni, dan mendalami puisi. Mu'awiyah mengirimkan puteranya ke sana yang kemudian menjadi penerusnya, Yazid bin Mu'awiyah. Masyarakat luas memandang orang yang dapat membaca dan menulis bahasa aslinya, bisa menggunakan busur dan panah, serta pandai berenang, sebagai seorang terpelajar. Nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam pendidikan, sebagaimana terungkap dari berbagai literatur tentang pendidikan adalah keberanian, daya tahan saat tertimpa musibah, mentaati hak dan kewajiban tetangga, menjaga harga diri, kedermawanan dan keramah tamahan, penghormatan terhadap perempuan, dan pemenuhan janji. Nilai-nilai tersebut sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan orang Badui.

Ilmu pengetahuan yang dikenal oleh orang Arab pada masa itu terdiri dari dua macam, yaitu ilmu agama dan ilmu tubuh manusia (ilmu pengobatan). Masa-

⁴⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 131.

⁴¹ Busyairi Madjidi, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 23.

masa penaklukan Arab di Asia Barat, ilmu pengetahuan Yunani tidak berjaya lagi. Ia lebih merupakan sebuah tradisi yang dilestarikan oleh para praktisi dan komentator tulisan Yunani atau Suriah. Dokter-dokter Istana Dinasti Umayyah berasal dari kelompok tersebut. Tabib paling menonjol diantara mereka adalah Ibn Utsal, seorang dokter Mu'awiyah yang beragama Kristen, Tayazhuq, dokter al-Hajjaj dari Yunani. Seorang dokter Yahudi dari Persia, Masarjawaih yang tinggal di Bashrah pada masa awal-awal pemerintahan Marwan bin al-Hakam, menerjemahkan ke dalam bahasa Arab sebuah naskah Suriah tentang pengobatan yang awalnya ditulis dalam bahasa Yunani oleh seorang pendeta Kristen di Iskandariyah, Ahrun, dan merupakan buku ilmiah pertama dalam bahasa Arab.

Ilmu pengetahuan di masa ini mengalami perkembangan yang pesat, bahkan ilmu pengobatan mencapai kesempurnaannya di Arab. Khalid bin Yazid memperoleh keserjanaan dalam ilmu kimia dan kedokteran, serta menulis beberapa buku tentang bidang itu.⁴² Khalid bin Yazid (wafat tahun 704 M atau 708 M) putera Khalifah Dinasti Umayyah kedua, merupakan orang Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Koptik tentang kimia, kedokteran, dan astrologi. Khalid bin Yazid yang terbukti legendaris itu mengasosiasikan penerjemahan tersebut sebagai sesuatu yang penting, karena hal itu membuktikan fakta bahwa orang Arab menggali tradisi ilmiah mereka dari sumber-sumber Yunani, dan dari sanalah mereka memperoleh tenaga penggeraknya.⁴³

Prestasi umat Islam dalam memajukan ilmu pengetahuan tidak diperoleh secara kebetulan, melainkan dengan kerja keras melalui beberapa tahapan sistem pengembangan. Langkah awal dilakukan penerjemahan kitab-kitab klasik Yunani, Romawi, India, dan Persia, kemudian dilakukan pensyarah dan komentar terhadap terjemahan-terjemahan tersebut, sehingga lahir komentator-komentator muslim kenamaan. Langkah setelahnya dilakukan koreksi terhadap teori-teori yang sudah ada, yang seringkali melahirkan teori baru sebagai hasil renungan pemikir-pemikir muslim sendiri. Umat Islam tidak hanya berperan sebagai jembatan penghubung warisan budaya lama dari zaman klasik ke zaman baru, melainkan telah berjasa pula menemukan teori-teori baru. Banyak sekali temuan-temuan orisinal yang mereka gali dan besar sekali artinya sebagai dasar ilmu pengetahuan modern.

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa itu tidak

⁴² K. Ali, *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah Adabiyat-I Delhi, 1980), hlm. 241.

⁴³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 316.

terlepas kaitannya dari kerjasama yang harmonis antara penguasa, hartawan, dan ulama'. Umat Islam pada waktu itu berkeyakinan bahwa memajukan ilmu pengetahuan dan kebudayaan umumnya, merupakan salah satu kewajiban pemerintahan. Kesadaran kemanusiaan dan kecintaan akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pendukung ilmu telah menimbulkan hasrat untuk mengadakan perpustakaan-perpustakaan, di samping mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Sekolah dan perpustakaan, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan pribadi, banyak dibangun di berbagai penjuru kerajaan, sejak dari kota-kota besar sampai ke desa-desa.⁴⁴

Lembaga pendidikan Islam belum dapat dijumpai secara formal pada masa Muawiyah. Sedangkan di Kuffah mulai muncul pendidikan formal setelah dirintis oleh al-Dhohak bin Muzahim (w. 723 M) yang mendirikan sekolah dasar (*kuttab*) diperuntukkan kepada masyarakat secara gratis.⁴⁵ Islam sebagai agama Kaffah, bukan hanya mengajarkan hal *ubudiyah ukhrawiyah*, namun juga *mu'amalah duniyawiyyah*. Umat Islam mampu mengembangkan seluruh potensinya untuk kesejahteraan umat lainnya dan untuk kemajuan dunia. Umat Islam tampil bukan hanya sebagai tokoh agama yang khusus dalam beribadah, bermunajat kepada Allah, tetapi juga mampu menguasai dunia.⁴⁶

Pemberontakan-pemberontakan pada Masa Dinasti Umayyah I

Keberhasilan-keberhasilan yang banyak dicapai Daulah ini tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Karena Mu'awiyah dianggap tidak mentaati isi perjanjian dengan al-Hasan bin 'Ali ketika dia naik tahta, yang menyebutkan bahwa persoalan penggantian pemimpin setelah Mu'awiyah diserahkan kepada Dewan Syura kaum Muslimin dan terserah kepada mereka siapa yang dipilih untuk mengisi kekosongan jabatan khalifah.⁴⁷

Deklarasi pengangkatan anaknya Yazid sebagai putera mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi di kalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan. Sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya ketika Yazid naik tahta. Yazid kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya.

⁴⁴ Siti Maryam, ed., *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 96.

⁴⁵ Hanung Hasbullah Handa et.al., *Mozaik Sejarah Islam...*, hlm. 101.

⁴⁶ *Ibid.*, 165.

⁴⁷ Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 34.

Semua orang terpaksa tunduk dengan cara ini, kecuali Husein bin 'Ali dan 'Abdullah Bin Zubair Ibnu Awwam. Kaum Syi'ah (pengikut 'Abdullah bin Saba' al-Yahudi) melakukan penggabungan kekuatan kembali. Perlawanan terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Husein bin 'Ali, pada tahun 680 M ia berangkat dari Mekkah ke Kuffah atas tipu daya golongan Syi'ah yang ada di Irak. Ummat Islam di daerah ini tidak mengakui Yazid. Mereka berusaha menghasut dan mengangkat Husein sebagai khalifah. Sebuah daerah di dekat Kuffah dalam pertempuran yang tidak seimbang di Karbala, tentara dan seluruh keluarga Husein kalah dan Husein sendiri mati terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbala.

Perlawanan orang-orang Syi'ah tidak padam dengan sebab terbunuhnya Husein. Pemberontakan-pemberontakan yang dipelopori kaum Syi'ah terjadi, yang termashur diantaranya adalah pemberontakan al-Mukhtar di Kuffah pada tahun 685-687 M. Al-Mukhtar (yang pada akhirnya mengaku sebagai Nabi) mendapat banyak pengikut dari kalangan kaum *Mawali* (yaitu umat Islam bukan Arab, berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain) yang pada masa Bani Umayyah dianggap sebagai warga negara kelas dua. Al-Mukhtar terbunuh dalam peperangan melawan gerakan oposisi lainnya, gerakan 'Abdullah bin Zubair. Ibnu Zubair juga tidak berhasil menghentikan gerakan Syi'ah.⁴⁸

'Abdullah bin Zubair membina gerakan oposisinya di Mekkah setelah dia menolak sumpah setia terhadap Yazid. Dia baru menyatakan dirinya secara terbuka sebagai khalifah setelah al-Husein bin 'Ali terbunuh.⁴⁹ Tentara Yazid kemudian mengepung Madinah dan Mekkah. Dua pasukan bertemu dan pertempuran pun tidak terhindarkan, namun peperangan terhenti karena Yazid wafat dan tentara Bani Umayyah kembali ke Damaskus. Gerakan 'Abdullah bin Zubair baru dapat dihancurkan pada masa kekhalifahan 'Abdul Malik bin Marwan. Tentara Bani Umayyah dipimpin al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi berangkat menuju Thaif, kemudian ke Madinah dan akhirnya meneruskan perjalanan ke Makkah. Ka'bah diserbu, keluarga Ibnu Zubair dan sahabatnya melarikan diri, sementara Ibnu Zubair sendiri dengan gigih melakukan perlawanan sampai akhirnya terbunuh pada tahun 73 H/ 692 M.⁵⁰

Gerakan-gerakan anarkis yang dilancarkan kelompok Khawarij dan Syi'ah juga dapat diredakan. Keberhasilan memberantas gerakan-gerakan itulah yang membuat orientasi pemerintahan dinasti ini dapat diarahkan kepada pengamanan

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 38.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 41.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 45.

daerah-daerah kekuasaan di wilayah Timur (meliputi kota-kota di sekitar Asia Tengah) dan wilayah Afrika bagian Utara, bahkan membuka jalan untuk menaklukkan Spanyol (Andalus). Hubungan pemerintah dengan golongan oposisi membaik pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul Aziz (717-720 M). Dia menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik daripada menambah perluasannya. Prioritas utamanya adalah pembangunan dalam negeri, meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, dia berhasil menyadarkan golongan Syi’ah. Dia juga memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Masa pemerintahan Umar menorehkan prestasi yang diantaranya zakat diperingan, kedudukan *Mawali* disejajarkan dengan muslim Arab.

Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Umayyah I

Kemunduran dan kehancuran Bani Umayyah I memiliki kaitan yang erat dengan proses berdirinya, serta kebijakan-kebijakan yang dijalankannya. Sistem kekhalifahan dalam dinasti ini diganti dengan sistem keturunan atau warisan demi kepentingan politik.⁵¹ Masa kehancuran Dinasti Umayyah sebenarnya bermula ketika generasi Hisyam bin Abdul Malik, kemudian al-Walid bin Yazid, tepatnya setelah tahun 120 H, ketika pada saat itu telah banyak kekacauan yang terjadi di wilayah Islam, tidak hanya di Irak tetapi juga di negeri as-Shagh, India, Mesir dan Barbar.⁵² Kekacauan terjadi karena timbulnya persaingan kekuasaan antar para keluarga khalifah. Persaingan tersebut mengakibatkan munculnya fanatisme golongan antara Arab Mudariyah di Utara dan Yamaniyah di Selatan. Akibat cikal bakal runtuhnya Dinasti Umayyah juga ditandai dengan ketidaksenangan rakyat atas perilaku para khalifah dan keluarganya, terutama kepada empat khalifah terakhir (al-Walid bin Yazid, Yazid bin Abdul Malik, Ibrahim bin al-Walid dan Marwan bin Muhammad) yang terlalu mengabaikan kehidupan rakyat, bahkan mereka bisa dikatakan memiliki akhlak dan moral yang buruk.⁵³

Dr. Yusuf al-‘Isy mengatakan dalam bukunya, setidaknya ada empat golongan yang harus diperangi oleh Bani Umayyah demi meredam kondisi yang bergejolak akibat ulah Bani Umayyah sendiri sebelum mereka mengakhiri masa kejayaannya; *Pertama*, Kabilah Mahlab yang mayoritas dari Yaman. *Kedua*, diskriminasi terhadap budak Mawali. *Ketiga*, Kaum Syi’ah yang bisa redam

⁵¹ W. Montgomery Watt dan Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 36.

⁵² Yusuf al-‘Isy, *Dinasti Umayyah* (Pustaka Kautsar: Jakarta, 2009), hlm. 370.

⁵³ Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004), hlm 134.

dengan menggunakan pedang sehingga kebencian mereka terhadap Bani Umayyah bisa berakhhir. *Keempat*, adalah mereka yang tidak beriman secara sempurna malah sangat membenci Islam akibat kelakuan Bani Umayyah yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.⁵⁴

Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran Dinasti Bani Umayyah antara lain:

1. Sistem Pergantian Khalifah

Suksesi kepemimpinan secara turun-temurun ditunjukkan ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia (baiat) terhadap anaknya, Yazid bin Mu'awiyah. Mu'awiyah terpengaruh oleh gaya monarkhi di Persia dan Bizantium. Dia tetap menggunakan istilah khalifah, namun untuk memberikan interpretasi baru dari kata-kata untuk mengagungkan jabatan tersebut. Mu'awiyah menyebut Khalifah Allah dalam pengertian penguasa yang diangkat sebagai pelanggaran.⁵⁵ Sistem yang dijalankannya ini, sekaligus sebagai pelanggaran terhadap perjanjian yang dibuat dengan Hasan bin Ali.⁵⁶

Masa sejak Mu'awiyah sebagai penguasa, sesungguhnya mulai tercetuslah cara permanen untuk pembaiatan secara paksa serta tumbuhnya Dinasti-dinasti Tirani, di mana para pemegang kekuasaan tidak menggunakan musyawarah, tetapi dengan kekuatan dan paksaan, dan bila seharusnya kekuatan diperoleh berdasarkan baiat, maka justru baiatlah yang berlangsung berdasarkan kekuatan.⁵⁷ Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu tradisi yang baru dalam Arab, yang lebih menentukan aspek senioritas, pengaturannya tidak jelas. Sistem ketidakjelasan pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.

2. Figur Khalifah yang Lemah

Kecenderungan munculnya figur khalifah yang lemah dengan tidak memiliki potensi kepemimpinan dan bergaya glamor serta mengabaikan persoalan-persoalan agama merupakan konsekuensi logis sistem warisan kekhalifahan yang ditegakkan oleh Dinasti Bani Umayyah. Cerita tentang kehidupan beberapa orang khalifah yang zalim, serta mabuk-mabukan dan

⁵⁴ Yusuf al-'Isy, *Dinasti Umayyah...*, hlm. 391.

⁵⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 43.

⁵⁶ Muhammad Jalal Syarf, *Al-Fikr Al-Siyasi Fi Al-Islam* (Iskandariyah: Dar al-Misriyah, 1987), hlm. 135.

⁵⁷ Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, cet. IV (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 202.

bersikap sewenang-wenang, bukanlah cerita “baru” bagi masyarakat saat itu.⁵⁸ Lemahnya pemerintahan Daulah Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana, sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Sebagian besar golongan awam kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.

3. Banyak Pemberontakan

Lahirnya Bani Umayyah dan kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan berpotensi mengundang konflik, sentimen penyebab langsung runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas bin Abbas al-Muthallib. Gerakan ini mendapat dukungan dari Bani Hasyim, golongan Syi'ah, dan kaum Mawali yang merasa dikelas duakan oleh pemerintah Bani Umayyah.⁵⁹ Sejarah menyebutkan bahwa terdapat beberapa pemberontakan yang terjadi selama pemerintahan Bani Umayyah. Pemberontakan itu dimaksudkan untuk “mewakili” rasa ketidakpuasan di atas. Pemberontakannya antara lain: gerakan Kaum Khawarij, golongan Syi'ah, gerakan oposisi Abdullah bin Zubair.⁶⁰

4. Lahirnya Kembali Fanatisme Kesukuan

Masa kekuasaan Bani Umayyah juga menimbulkan pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qoys) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam muncul kembali dan bahkan makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan.⁶¹ Orang Mawali secara teoritis sebagai orang muslim memiliki derajat yang sama dengan orang Arab, tetapi hal itu tidak tampak pada pemerintahan Bani Umayyah. Orang Kristen Arab dalam kenyataannya lebih disukai orang Umayyah dari pada Muslim non-Arab. Tunjangan-tunjangan yang diberikan oleh pemerintah Umayyah kepada orang-orang Mawali lebih kecil dari pada orang Arab asli.⁶² Sikap ini yang memupuk rasa permusuhan di kalangan Mawali terhadap Bani Umayyah.

5. Sikap Hidup Mewah Para Penguasa

Kemenangan suatu dinasti lazimnya diikuti oleh kemewahan hidup,

⁵⁸ Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 91.

⁵⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, 48.

⁶⁰ Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 94.

⁶¹ Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 100.

⁶² W. Montgomery Watt, dan Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis...*, hlm. 28.

foya-foya, dan tidak mau bekerja. Hasan Ibrahim Hasan berpendapat, inilah yang ditiru oleh para Khalifah dari tradisi Byzantium, hal ini sudah berlangsung sejak pemerintahan sebagian penguasa Bani Umayyah, misalnya Yazid ibn Mu'awiyah, juga di masa Walid I, dan Khalifah Yazid ibn Abdul malik. Hidup bermegah-megahan ini tentu saja mempengaruhi kondisi psikologis dan vitalitas mereka dalam memimpin negara yang besar dengan daerah kekuasaan yang demikian luas.⁶³

6. Munculnya Kekuatan Baru

Penyebab langsung runtuhnya kekuasaan Dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas bin Abbas al-Muthallib. Gerakan ini mendapat dukungan dari Bani Hasyim, golongan Syi'ah dan Kaum Mawali yang merasa dikelas duakan oleh pemerintah Bani Umayyah.⁶⁴

Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam

Rekonstruksi peradaban berarti membangun kembali peradaban Islam dalam pengertian, bahwa Islam bukan hanya dipandang sebagai agama saja, atau pun sistem etika dan politik saja, tetapi Islam sebagai peradaban. Pengertian Islam sebagai peradaban bukan dengan melihat Islam sebagai peradaban historik sebagaimana yang dilakukan sebagian umat Islam sebagai romantisme, tetapi sebagai peradaban kontemporer, bahkan peradaban masa depan. Pentingnya sejarah sebagaimana yang dikatakan Sardar: "*Sementara sejarah harus berpihak kepada kita, kita tidak boleh hidup di dalamnya*".⁶⁵

Sejarah kaum muslimin memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa aspek-aspek pembangunan peradaban yang meliputi manusia, dalam pandangan hidup, keyakinan dan nilai-nilainya, pemerintah, ekonomi, serta keadilan dan pembangunan, memainkan peran komplementer dan independen bagi maju dan mundurnya peradaban. Aspek ini berperan sebagai mekanisme pemicu salah satunya, sedangkan aspek yang lain terpengaruh sepanjang waktu melalui proses daur sebab-akibat. Sejarah juga menunjukkan manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini karena mereka bukanlah objek, namun lebih sebagai subjek atau pelaku bagi pembangunan. Kesejahteraan mereka harus terpenuhi

⁶³ Busman Edyar et al., *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatrus, 2009), hlm. 57.

⁶⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, 48.

⁶⁵ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam* (Risalah Gusti: Surabaya, 1998), cet. pertama, hlm. 7.

pada saat berposisi sebagai objek, jika tidak mereka tidak akan termotivasi untuk bekerja keras dan berinovasi.⁶⁶

Belajar dari Dinasti yang memiliki kekuatan dan kejayaan dalam berbagai bidang pada masanya, namun pada akhirnya mengalami kehancuran karena beberapa faktor dan masalah yang tidak dapat diatasi. Perbaikan perlu dilakukan demi membenahi sejarah masa depan. Perbaikan sejarah dilakukan dengan mengambil pelajaran dari Dinasti Umayyah yang dapat dilakukan melalui beberapa rekonstruksi. Rekonstruksi ini menjadi penting kiranya untuk menetapkan prioritas-prioritas jika manusia ingin berhasil dalam mengislamisasi dan membangun masa depan menjadi lebih baik dari sejarah pada masa lampau. Prioritas-prioritas yang dapat dilakukan untuk merekonstruksi sejarah pemikiran dan peradaban masa Dinasti Umayyah antara lain:⁶⁷

1. **Prioritas utama;** mendidik manusia tentang standar moral yang dituntut oleh Islam dari para pemeluknya. Langkah ini merupakan batu tumpuan bagi Islamisasi masyarakat. Negara Islam yang ingin ditegakkan tidak akan pernah terwujud tanpa disertai peningkatan moral yang digambarkan Islam. Peningkatan moral di tengah populasi manusia yang luas tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi jika ummat Islam mampu mengubah karakter mulai dari lingkup kecil, maka ini akan diikuti oleh lainnya. Al-Qur'an menyatakan: "*Berapa banyak kelompok sedikit mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah*". (QS. AL-Baqarah (2): 249). Toynbee juga menyatakan bahwa semua perkembangan lahir dari individu-individu minoritas yang kreatif, dan tugas mereka adalah mengubah masyarakat kepada jalan hidup baru ini.⁶⁸ Individu-individu kreatif ini ketika telah menunjukkan nilainya, maka yang lain dari gerakan Islam adalah memupuk kepercayaan dan menarik simpati, tidak saja dari basis masa mereka sendiri, tetapi juga dari umat di seluruh dunia.
2. **Prioritas kedua;** pembangunan sosio-ekonomi melalui penghapusan buta huruf dan kemiskinan, menghadirkan pendidikan berkualitas bagi orang miskin, memperluas ketersediaan lembaga keuangan mikro dan kesempatan kerja serta berwirausaha, dan sebisa mungkin membantu melepaskan masalah-masalah baik yang dihadapi oleh kaum muslim maupun non-Muslim. Tantan-tantangan ini bisa dilakukan dengan menekan pemerintah dan mencoba

⁶⁶ M. Umer Chapra, *Peradaban Muslim: Penyebab Runtuhnya dan Perlunya Reformasi*, terj. Ikhwan A. Basri (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 199.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 250.

⁶⁸ Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 251.

memobilisasi kembali sektor swasta untuk maksud ini. Upaya tersebut akan menyadarkan setiap orang bahwa kebangkitan Islam bisa membawa kepada kemakmuran hidup seluruh umat dan menjadi sumber rahmat bagi mereka, sehingga akan membantu mempromosikan hadirnya kedamaian bagi semua orang dalam masyarakat.

3. *Prioritas ketiga*; mengarah pada perjuangan reformasi politik, kebebasan berpendapat, dan hak asasi manusia.
4. *Prioritas keempat*; memberikan pemahaman yang benar di antara kelompok-kelompok Muslim dan juga membangun konsensus tentang reformasi pendidikan, sosial, ekonomi dan politik melalui jalan dialog, dengan tetap mengikuti petunjuk Al-Qur'an sebagai prasyarat utama untuk menuju prinsip-prinsip yang disepakati umum.
5. *Prioritas kelima*; membangun hubungan bersahabat dengan negara dan masyarakat luar, sehingga semakin kita menanamkan permusuhan terhadap kaum yang tidak menyukai kita, semakin keras pula permusuhan mereka terhadap kita. Al-Qur'an menasihatkan: *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia"*. (QS. Fushilat (41): 43). Muran Hofmann dengan tepat menekankan, "Saya tidak tahu usulan yang lebih baik daripada mendorong dunia Islam agar menjadi 'fundamentalis' dalam arti asalnya kembali kepada fondasi ajaran Islam, dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penegak Madinah, Andalus, dan Abbasiyah".⁶⁹

Pengembangan pengkajian ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam, maka kiranya perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:⁷⁰

Pertama, pengkajian ilmu pengetahuan harus dijauhkan dari sikap-sikap ideologis, menuju sikap terbuka untuk menerima kebenaran ilmu, karena pengkajian yang didasari sikap ideologis tertutup akan menghambat pemahaman terhadap suatu ilmu dan penemuan terhadap ilmu-ilmu baru. Ideologi berbeda dengan ilmu, dalam ideologi kenyataan ditafsirkan sesuai dengan kaidah yang diyakini sebagai kebenaran, sementara dalam ilmu, kenyataan dilihat sebagai kenyataan yang otonom dari kesadaran pemandangannya.

Kedua, tentu saja, ini tidak berarti pengkajian ilmu di lembaga pendidikan Islam mengabaikan moralitas/ akhlak. Akhlak bagi umat Islam adalah sesuatu yang

⁶⁹ Murad Wilfred Hoffman, *Trend Islam 2000* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 86.

⁷⁰ Wahidul Anam dan Syaifullah, Ed., *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam* (Kediri: Stain Kediri Press dan Nadi Pustaka, 2010), hlm. 229.

sifatnya *taken for granted*, tak bisa ditawar-tawar lagi. Akhlak bukanlah suatu metode. Ilmu itu identik dengan *hikmah* dalam Al-qur'an (an-Nahl: 125), karena itu, ilmu pasti tidak bisa dilepaskan dari akhlak. Ilmu seyogyanya tidak dipahami netral (bebas nilai) tapi harus *support* dengan nilai-nilai yang mendorong kehidupan manusia lebih humanis, sejahtera sekaligus religius. Islam tidak mengenal ilmu yang bebas nilai, tapi ilmu itu harus disertai dengan amal (dan tentunya akhlak) untuk kehidupan yang lebih baik.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam perlu mempunyai pemimpin yang kuat dan peduli terhadap pengkajian dan pengembangan sains. Ehsan Masood dalam sejarah, seorang pengajar kebijakan sains internasional di Imperial College London, dapat dipahami bahwa sains mendapat manfaat yang besar dari pemimpin otoriter yang giat mengembangkan sains,⁷¹ tetapi ini tentu tidak berarti bahwa penguasa otoriter adalah jawaban untuk mengembangkan sains di dunia Islam (yang umumnya merupakan negara berkembang). Maksud dari pemikirannya adalah perlu ada pemimpin (lembaga pendidikan Islam) kuat yang mempunyai komitmen kuat juga untuk menegakkan usaha-usaha pengembangan sains. Suatu daerah yang di mana kesadaran akan sains masih rendah, maka dibutuhkan adanya pemimpin yang mampu mengawal agenda pengembangan sains.

KESIMPULAN

Hasil dari pemaparan kajian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinasti Umayyah (disebut Umayyah) mengambil nama keturunan dari Abu Umayyah ibn Abdi Manaf. Permulaan berdirinya Bani Umayyah disebabkan ketidaksetujuan Mu'awiyah (seorang gubernur dari Syiria yang berkedudukan di Damaskus) apabila Ali bin Abu Thalib menjadi Khalifah ke-IV. Daulah Bani Umayyah dimulai sejak tahun ke-4 (661 M) di mana Mu'awiyah memasuki Kufah dan mengucapkan sumpah jabatan yang diucapkannya dihadapan dua orang putera Ali, Hasan dan Husain. Pemerintahan Bani Umayyah merupakan pemerintahan yang monarkhi.
2. Pemerintahan Bani Umayyah diawali dengan kepemimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, kemudian dilanjutkan oleh puteranya Yazid I dan Marwan I. Kejayaan Bani Umayyah mulai tampak ketika pemerintahannya dipimpin oleh Abdul ibn Marwan, Al-Walid I, Sulaiman Ibn Abdul Malik, dan Umar bin

⁷¹ Ehsan Masood, *Ilmuwan-ilmuwan Muslim: Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 165.

Abdul Aziz.

3. Kemajuan ilmu pengetahuan sempat terjadi pada era Dinasti Umayyah yang dibuktikan dengan munculnya para ilmuwan-ilmuwan Muslim dan non-Muslim yang hebat, ahli, dan terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing pada masanya.
4. Perlakuan tidak adil terhadap kaum Mawali mengakibatkan terjadinya pemberontakan-pemberontakan kepada Dinasti Umayyah serta memunculkan pemberontakan dari Kaum Khawarij, Syi'ah, dan gerakan oposisi Abdullah ibn Zubair, sehingga mengantarkan Bani Umayyah kepada kemunduran dan kehancuran.
5. Rekonstruksi sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada era Dinasti Umayyah dapat dilakukan melalui berbagai cara, yang terpenting adalah memperbaiki moral baik pemimpin maupun rakyat dan menegakkan keadilan pada setiap golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, terj. Nunding Ram dan H. Ramili Yakub. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Al-Badawi, Abd al-Hamid. *al-Mujmal li Tarikh al-Andalus*. Ttp: Maktabah al-Tarikhiah, tt.
- Ali, K. *A Study of Islamic History*. New Delhi: Idarah Adabiyat-I Delhi, 1980.
- Al-Isy, Yusuf. *Dinasti Umayyah*. Pustaka Kautsar: Jakarta, 2009.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, cet. IV. Bandung: Mizan, 1992.
- Anam, Wahidul dan Syaifullah, Ed., *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*. Kediri: Stain Kediri Press dan Nadi Pustaka, 2010.
- Chapra, M. Umer. *Peradaban Muslim: Penyebab Runtuhnya dan Perlunya Reformasi*, terj. Ikhwan A. Basri. Jakarta: Amzah, 2010.
- Dunasir, Syed. Mahmud. *Islam Its Concept and History*. New Delhi: Lahoti Fine Arr Press, 1985.
- Edyar, Busman et al., *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatrus, 2009.
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Fu'adi, Imam. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Handa, Hanung Hasbullah et al., *Mozaik Sejarah Islam*. Jogjakarta: Nusantara Press, 2011.
- Hitti, K. Philip. *History of The Arabs: Rujukan Induk Paling Otoritatif Tentang*

- Sejarah Peradaban Islam*, ed. Didi Slamet Riyadi Jakarta: Serambi Ilmu, 2008.
- Hoffman, Murad Wilfred. *Trend Islam 2000*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Jaelani, Bisri M. *Ensiklopedi Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Jalal Syarf, Muhammad. *Al-Fikr Al-Siyasi Fi Al-Islam*. Iskandariyah: Dar al-Misriyah, 1987.
- Karim, M. Abdul. *Islam di Asia Tengah*. Yogyakarta: Bagaskara, 2006.
- _____. *Wacana Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- _____. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Lapidus, M., Ira. *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian Kesatu dan Dua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Madjidi, Busyairi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994.
- Maryam, Siti, ed., *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Murodi, *Sejarah kebudayaan Islam*. Semarang: Toha Putra, 2009.
- Masood, Ehsan. *Ilmuwan-ilmuwan Muslim: Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Rahman, M. Shamsur. *Spain e Musalmander Itihash*. Khulna: Piramaund Press, 1977.
- Ridwan, Kaffrawi et al., ed., *Ensiklopedi Islam I*. Bandung: Mizan, 2003.
- Said, Ali Ahmad. *Arkeologi Sejarah: Pemikiran Arab-Islam*, ed. Fuad Mustafid. Yogyakarta: LkiS: 2007.
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Paremeter-parameter Sains Islam*, cet. Pertama. Risalah Gusti: Surabaya, 1998.
- Sayyid al-Wakil, Muhammad. *Wajah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Shaban, M.A. *Sejarah Islam: Penafsiran baru 600-750*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Shiddiqie, Nourouzzaman. *Tamadun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Studi Islam IAIN Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004.

- Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamy wa al-Hadarah al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Islamiyyah, 1978.
- Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Hindus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Toynbee, Arnold. *Sejarah Umat Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wahid, N. Abbas dan Suratno, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: Pustaka Mandiri, 2009.
- Watt, W. Montgomery. dan Hadikusumo, Hartono. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.